

Program Pelatihan *Peer Counseling* sebagai Upaya Layanan Preventif Di Sekolah

¹Muhammad Fuadi, ²Muhammad Iqbal Dewantara

^{1,2}Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah,

¹mfuadi722@gmail.com ²dewantara13@gmail.com

*Correspondence

Article Information:

Received: Juli 2021

Revised: Agustus 2021

Accepted: Oktober 2021

Keywords:

Service program, peer counseling, preventive

Kata Kunci:

Program pelayanan, konseling sebaya, preventif

Abstract

Students' understanding of the importance of the need for counseling services in schools should always be campaigned by school counselors, but the obstacles that occur in the field are very much an obstacle for counselors. The presence of peer counseling training is expected to be an alternative solution that is preventive in nature and students are more open when sharing or venting with their peers. Peer counselors are expected to become facilitators to explore problems or diagnose peer problems before they get treatment from professionals. The results of this study proved that the enthusiasm of prospective peer counselors in following and simulating peer counseling activities was very good and maximal.

Abstrak

Pemahaman siswa akan pentingnya kebutuhan layanan BK di sekolah harusnya selalu dikampanyekan oleh para konselor sekolah, namun kendala yang terjadi di lapangan sangat menjadi hambatan para konselor. Hadirnya pelatihan konseling sebaya diharap menjadi alternatif solusi yang bersifat preventif dan siswa lebih terbuka ketika melakukan sharing atau curhat dengan teman sebayanya. Konselor sebaya diharapkan menjadi fasilitator untuk menggali masalah atau mendiagnosa masalah teman sebayanya sebelum mereka mendapatkan penanganan dari para profesional. Hasil dari penelitian ini terbukti antusiasme para calon konselor sebaya dalam mengikuti dan mensimulasikan kegiatan konseling sebaya sangat baik dan maksimal

PENDAHULUAN

Sahabat atau teman sebaya adalah sosok yang berperan penting memberikan warna dalam aspek perkembangan remaja (*Significant other*). Pada masa ini keterikatan antara teman satu dengan yang lainnya menjadi sangat amat erat. Hal ini terbukti dengan adanya banyak kelompok atau komunitas di kalangan remaja karena mereka beranggapan bahwa orang dewasa tidak mampu memahami perasaan mereka. Keadaan

ini akan menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena ada anggapan bahwa hanya sesama remaja lah yang bisa dapat saling memahami satu sama lain.

Hubungan yang baik antar teman sebaya dapat membantu perkembangan aspek social remaja secara normal. Remaja yang cenderung *introvert* dan kurang bergaul dengan teman sebayanya maka akan mudah di bully dan sering ditolak oleh kalangan sebayanya dan beresiko kesepian sehingga mudah depresi (Prasetyawan : 2016)¹. Kehidupan sehari-hari para remaja interaksi dan pengaruh antar teman sangat intensif, berbagai tingkah laku dan sikap positif maupun negative akan mudah rentan menyebar satu sama lainnya. Hal tersebut menjadi peluang bagi konselor sekolah untuk mencoba melakukan inovasi pendekatan terhadap siswa melalui pengembangan pelatihan konseling sebaya (*peer counseling*).

Menurut (Palmer : 1994)² dasar keberadaan konseling sebaya adalah bagian dari cara bagi siswa khususnya remaja dalam rangkan belajar bagaimana membantu dan belajar kepada yang lain serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga menurut Tindall dan Gray, 1985 mendefinisikan konseling sebaya sebagai ragam tingkah laku remaja dalam membantu secara interpersonal yang dilakukan antar individu dalam rangka berusaha membantu orang lain yang mencakup hubungan saling tolong menolong secara individu (*one to one helping relationship*), *Group leadership*, kepemimpinan diskusi, pemberian bantuan dan aktivitas interpersonal manusia agar dapat saling tolong menolong.

Pada tahap usia remaja terkadang banyak yang cenderung mempunyai masalah permasalahan yaitu ketika memasuki tahap SLTP dan SLTA. Dalam standart kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) terdapat beberapa capaian aspek perkembangan siswa diantaranya tentang aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya yang mencakup tentang cara membina, bekerjasama dan toleransi dalam pergaulan, menghargai nilai-nilai persahabatan dan mempererat jalinan persahabatan dengan memperhatikan norma yang berlaku. Dari beberapa uraian diatas maka menjadi tantangan bagi konselor

¹ Hardi Prasetyawan, "KONSELING TEMAN SEBAYA (PEER COUNSELING) UNTUK MEREDUKSI KECANDUAN GAME ONLINE," *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 1 (18 November 2016): 1, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.453>.

² Stephen P. Carter dan Henry L. Janzen, "Peer Counseling or Peer Support—There Is a Difference," *Canadian Journal of School Psychology* 10, no. 1 (Desember 1994): 36–42, <https://doi.org/10.1177/082957359401000105>.

sekolah untuk menyajikan layanan yang tepat terhadap siswa agar dapat memberikan intervensi secara tepat, salah satu diantaranya melalui kegiatan konseling sebaya. Program pelatihan konseling sebaya (*peer conseling*) nantinya akan dimuat dalam bentuk modul panduan yang akan dipelajari oleh para calon konselor sebaya dan diupayakan dapat sedikit membantu permasalahan antar teman sebaya, membantu kinerja para konselor sekolah dalam menggungkap permasalahan yang bersifat preventif bagi peserta didik disekolah secara lebih kompleks dan optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kombinasi (*mixed method*), yaitu memadukan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan *mixed method* dengan mengkombinasikan pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif sebagai pertimbangan keputusan atas hipotesis penelitian³. Penggunaan dua pendekatan secara terintegrasi dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh hasil data yang lebih valid dan kompleks yang mendalam mengenai konteks dan pengalaman individu. Metode ini mencakup metode yang akurat dari data kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data. Penggunaan metode ini berguna untuk mengevaluasi proses dan hasil program sebuah intervensi⁴.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Penelitian tindakan adalah suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh pelaksana program kegiatan dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan suatu program atau kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang ditemui, dan selanjutnya menyusun rencana untuk memperbaiki program yang telah dilaksanakan⁵. Lewin menyebutkan bahwa penelitian tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan program, dan pengamatan.

³ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 4th ed (Boston: Pearson, 2012).

⁴ Creswell.

⁵ Ratna Sari dkk., "Pemberdayaan Remaja Masjid di masa pandemi Covid-19 melalui workshop dan simulasi Konseling Sebaya," *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 10, no. 2 (24 November 2020): 190, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i2.7789>.

Proses dalam penelitian tindakan digambarkan dalam siklus yang berbentuk spiral, yang terdiri dari; perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*act*), mengobservasi proses pelaksanaan tindakan (*observe*), dan melakukan refleksi (*reflect*)⁶.

Penelitian ini juga terdiri dari tiga siklus. Pada siklus pertama, peneliti melakukan perencanaan, tindakan berupa *workshop* dengan pemberian materi secara klasikal didalam kelas, praktik simulasi konseling dengan teman sebaya, evaluasi, serta *pretest* dan *posttest*. Observasi dilakukan selama tindakan diberikan, dan terakhir dilakukan refleksi. Siklus kedua, peneliti melakukan perencanaan, melakukan tindakan berupa implementasi konseling sebaya yang dilakukan oleh subjek penelitian dan melakukan evaluasi secara tatap muka di kelas. Observasi kembali dilakukan selama tindakan berlangsung, dan diakhiri dengan refleksi.

Dua tindakan utama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pelatihan *workshop* dan praktik. *Workshop* merupakan praktik yang memiliki dimensi pengembangan kemampuan atau *skill* para peserta yang diharapkan para peserta juga mampu mengimplementasikan ilmu yang telah didapat⁷. Adapun simulasi merupakan metode belajar yang memberikan kesempatan belajar dengan mempraktikkan sebuah keterampilan, dengan cara memindahkan situasi yang nyata ke dalam ruang belajar⁸.

Untuk teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling design*, dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan data pada sumber data sesuai dengan pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi anggota PMR yang berperan aktif dalam kegiatan PMR dan UKS dan terdiri dari kelas X sampai XII yang berjumlah 22 orang. Kemudian untuk data yang telah terkumpul terdiri dari dua jenis data yaitu data kualitatif yang berupa hasil data dari observasi dan wawancara dan juga data kuantitatif berupa angka. Data kuantitatif yang dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif berupa frekuensi dan presentase. Sementara data kualitatif

⁶ Neni Maulidah dkk., "Creative Play and Learning in Natural Environment to Develop Creative-Ecoliteracy in Elementary School Students," *Journal of Physics: Conference Series* 1764, no. 1 (1 Februari 2021): 012112, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012112>.

⁷ Damiaan Persyn dan Joakim Westerlund, "Error-Correction-Based Cointegration Tests for Panel Data," *The Stata Journal: Promoting Communications on Statistics and Stata* 8, no. 2 (Juni 2008): 232-41, <https://doi.org/10.1177/1536867X0800800205>.

⁸ Sari dkk., "Pemberdayaan Remaja Masjid di masa pandemi Covid-19 melalui workshop dan simulasi Konseling Sebaya."

dianalisis dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman. Teknik ini terdiri dari tiga tahap yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi⁹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program konseling sebaya ini diharapkan peneliti dapat digunakan oleh para konselor sekolah melalui modul dalam bentuk buku panduan yang nantinya akan dilatihkan kepada setiap calon konselor sebaya di sekolah. Dalam hal ini diawali dengan studi pengembangan melalui beberapa observasi dan wawancara terhadap para siswa yang pada umumnya memasuki usia remaja . Remaja sebagai makhluk sosial lebih senang bercerita tentang masalahnya kepada sehabatnya yang seusia, merujuk pada pendapat Buhrmester dalam Santrock¹⁰ yang menjelaskan bahwa kedekatan seseorang pada masa remaja cenderung meningkat daripada kepada orang tua.

Program pelatihan *peer counseling* dikemas dalam kegiatan *workshop* yaitu pemberian materi yang terdapat dalam buku panduan dan dilaksanakan di dalam kelas. Pada siklus pertama terdapat sejumlah 22 peserta calon konselor sebaya. Sebelum pelaksanaan pretest dilakukan pemetaan masalah yang sebelumnya dilakukan para konselor sebaya dan mendapatkan hasil 11 pokok permasalahan yang dialami para remaja Yaitu :

1. Bullying, berupa tekanan teman sebaya, pengucilan dan diancam,
2. Penampilan tidak *syari*.
3. Masa pencarian identitas dan jati diri, sehingga cepat terpengaruh dan mengikuti arus.
4. Belum mampu melakukan regulasi emosi, sehingga mudah tersinggung, berkelahi dan tidak berfikir logis.
5. Masalah percintaan.
6. Mencari perhatian.
7. Pergaulan bebas.
8. Persahabatan.
9. Keuangan.

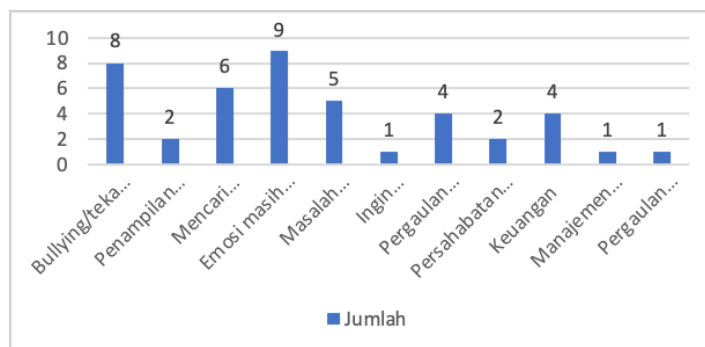
⁹ Creswell, *Educational Research*.

¹⁰ Ismiyati Ismiyati dkk., "MODEL MODUL KONSELING SEBAYA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA," *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)* 6, no. 2 (30 November 2019): 273–86, <https://doi.org/10.36743/medikes.v6i2.191>.

10. Manajemen waktu.

11. Pergaulan negatif, seperti membolos dan minum minuman keras.

Dari beberapa 11 masalah pokok diatas permasalahan tentang bullying menempati pertama kasus terbanyak dan memungkinkan perlunya penanganan yang lebih intensif, seperti terlihat dalam grafik dibawah ini :



Gambar 1. Pemetaan masalah yang terjadi pada remaja

Tujuan diberikan pretest dan posttest guna untuk mengukur pemahaman mengenai materi yang diberikan. Pada materi tentang definisi konselor sebaya terdapat 59% dari jumlah seluruh peserta yaitu sejumlah 13 orang tidak mengerti tentang apa itu konselor sebaya bahkan belum pernah mendengar istilah tersebut. Selanjutnya sebanyak 41% sejumlah 9 peserta menjawab dan menjelaskan definisi konselor sebaya dengan berbagai macam jawaban. Selanjutnya pada pembahasan tentang kebermanfaatan kegiatan konseling sebaya sebanyak 15 peserta pelatihan atau sebesar 68% mengetahui manfaat konseling sebaya, sementara 32% peserta atau sebesar 7 orang peserta pelatihan menyatakan tidak mengetahui manfaat konseling sebaya.

Tahap posttest terdapat bahwa pemahaman responden tentang pemanfaatan kegiatan pelatihan konseling sebaya semakin kompleks dan spesifik, terlihat sebanyak 15 responden atau sekitar 68% dari peserta kini sudah memahami tentang manfaat dari kegiatan pelatihan konseling sebaya. Namun, masih ada 7 responden yang masih belum paham betul tentang manfaat kegiatan ini, hal ini mungkin dipengaruhi oleh pengetahuan literasi dan wawasan para siswa tentang pengertian dan manfaat tentang konseling sebaya dan berbagai komponen yang terdapat didalamnya termasuk tentang menjaga kerahasiaan masalah klien dan masih banyak yang kesulitan tentang cara bagaimana memberikan alternatif solusi terhadap teman yang terkena masalah.

Pada praktiknya, para konselor sebaya rata-rata telah melaksanakan konseling sebaya lebih dari 2 kali dengan peserta diantaranya teman sekelas, lain jurusan, adik tingkat atau bahkan teman main di rumah. Beberapa kendala yang dialami oleh para peserta diantaranya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri dikarekanakan kurangnya pengetahuan keilmuan tentang dunia konseling dan dianggap hal yang baru. Hal ini sesuai dengan pendapat hasil penelitian yang dilakukan oleh (Islamiyati dkk : 2019)¹¹ bahwa 50% remaja yang menjadi pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) menyatakan kurang percaya diri dalam memberikan konseling kepada teman sebayanya karena salah satu penyebabnya adalah merasa kurang memiliki pengetahuan atau informasi. Kendala lain yang sering dirasakan para konselor sebaya yaitu klien kurang terbuka terhadap masalahnya, konselor kurang focus ketika menangani klien hal ini disebabkan para konselor dan klien biasanya cenderung lebih banyak bergurau sambil main *handphone* atau masih malu ketika mengungkapkan masalahnya, mungkin dikarenakan masih terlalu tabu ketika masalah tersebut diceritakan dalam ruang diskusi formal seperti pada kegiatan konseling karena konselor sebaya juga dituntut untuk berperan aktif layaknya tenaga professional dalam menjalankan tugasnya (Fuadi dkk : 2019)¹².

Masalah lain yang terjadi pada konselor sebaya kurang mampunya para konselor dalam dalam menggali masalah dan cara menetapkan jenis masalah yang dihadapi para klien, dan terakhir kurang bagaimana memberikan refleksi dan evaluasi kepada klien terhadap masalah yang dihadapi. Beberapa alternatif solusi yang dapat memberikan masukan kepada calon konselor sebaya mungkin dengan cara mengajarkan tentang metode menuliskan masalah melalui lembar kertas sehingga klien yang kesulitan (Andi & Agung:2021)¹³.

Dari berbagai masalah diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pendampingan oleh konselor professional sangat diperlukan oleh para kader konselor sebaya yang tentunya tidak mungkin dilakukan 1 atau 2 kali saja. Selain bertujuan untuk meningkatkan

¹¹ Ismiyati dkk.

¹² Muhammad Fuadi, Blasius Boli Lasan, dan Arbin Janu Setiyowati, "Adaptasi Budaya Cangkruk'an sebagai Teknik Dalam Panduan Pelatihan Konseling Sebaya," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5, no. 8 (30 Agustus 2020): 1167, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13947>.

¹³ Muhammad Andi Setiawan dan Agung Riadin, "MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK DENGAN BIMBINGAN TEMAN SEBAYA BERBASIS NILAI-NILAI HUMA BETANG," *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 6, no. 1 (22 Maret 2021): 27, <https://doi.org/10.26737/jbki.v6i1.1912>.

kompetensi konselor sebaya, dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan diharapkan kendala lain yang dialami oleh para konselor sebaya dapat teratasi dan terciptanya layanan konseling yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa rangkaian *workshop* pelatihan konseling sebaya efektif dalam mengedukasi remaja masjid dalam melakukan praktik konseling dengan teman sebaya sebagai klien. Meskipun demikian, beberapa kendala masih dialami konselor seperti; klien kurang terbuka, kurang fokus pada klien, kurang mampu mengenali dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi klien, dan lupa menanyakan perasaan klien setelah konseling sebaya. Namun demikian, para kader PMR sudah cukup percaya diri untuk melakukan praktik konselor sebaya di lingkungan masing-masing khususnya di sekolah.

Proses pendampingan masih perlu dilakukan agar anggota PMR dapat melakukan konseling sebaya dengan baik dan maksimal. Dalam proses pendampingan ini perlu melibatkan konselor atau guru bimbingan konseling yang telah berpengalaman dalam membantu mengatasi masalah remaja. Adapun saran bagi penelitian selanjutnya, adalah agar menggunakan metode lain dalam upaya peningkatan kemampuan konseling sebaya, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam ruang lingkup Bimbingan Konseling

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, *Educational Research*.

Damiaan Persyn dan Joakim Westerlund, "Error-Correction–Based Cointegration Tests for Panel Data," *The Stata Journal: Promoting Communications on Statistics and Stata* 8, no. 2 (Juni 2008): 232– 41, <https://doi.org/10.1177/1536867X0800800205>.

Hardi Prasetiawan, "KONSELING TEMAN SEBAYA (PEER COUNSELING) UNTUK MEREDUKSI KECANDUAN GAME ONLINE," *Counsellia: Jurnal*

- Bimbingan dan Konseling* 6, no. 1 (18 November 2016): 1, <https://doi.org/10.25273/cousellia.v6i1.453>.
- Ismiyati Ismiyati dkk., “MODEL MODUL KONSELING SEBAYA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA,” *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)* 6, no. 2 (30 November 2019): 273–86, <https://doi.org/10.36743/medikes.v6i2.191>.
- John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 4th ed (Boston: Pearson, 2012).
- Muhammad Andi Setiawan dan Agung Riadin, “MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK DENGAN BIMBINGAN TEMAN SEBAYA BERBASIS NILAI-NILAI HUMA BETANG,” *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 6, no. 1 (22 Maret 2021): 27, <https://doi.org/10.26737/jbki.v6i1.1912>.
- Muhammad Fuadi, Blasius Boli Lasan, dan Arbin Janu Setiyowati, “Adaptasi Budaya Cangkruk’an sebagai Teknik Dalam Panduan Pelatihan Konseling Sebaya,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5, no. 8 (30 Agustus 2020): 1167, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13947>.
- Neni Maulidah dkk., “Creative Play and Learning in Natural Environment to Develop Creative-Ecoliteracy in Elementary School Students,” *Journal of Physics: Conference Series* 1764, no. 1 (1 Februari 2021): 012112, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012112>.
- Ratna Sari dkk., “Pemberdayaan Remaja Masjid di masa pandemi Covid-19 melalui workshop dan simulasi Konseling Sebaya,” *Cousellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 10, no. 2 (24 November 2020): 190, <https://doi.org/10.25273/cousellia.v10i2.7789>.
- Sari dkk., “Pemberdayaan Remaja Masjid di masa pandemi Covid-19 melalui workshop dan simulasi Konseling Sebaya.”
- Stephen P. Carter dan Henry L. Janzen, “Peer Counseling or Peer Support—There Is a Difference,” *Canadian Journal of School Psychology* 10, no. 1 (Desember 1994): 36–42, <https://doi.org/10.1177/082957359401000105>.